

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL
MIKRODANMAKROEKONOMITERHADAPRETURNSAHAM**

Muhammad Aditiya Anshari

(Program Studi Magister Manajemen Universitas Lambung Mangkurat)

e-mail : shibazaki@yahoo.co.id

Fifi Swandari

(Universitas Lambung Mangkurat)

Ali Sadikin

(Universitas Lambung Mangkurat)

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the fundamental factor of micro and macroeconomic which are Return on Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflation, rupiah exchange rate and interest rate of Bank Indonesia to stock return. This research used multiple linear regression analysis for the test.

The population is Consumer Goods Industry Company registered in Indonesian Stock Exchange in the period of 2013-2017 and they fulfilled the chosen sample criteria. Twenty three companies were used as sample. The data were collected by taking secondary data from annual report company in the period of 2013-2017 that were published at Indonesian Stock Exchange. The hypothesis of the research was tested by multiple linear regression.

The results of the study with the coefficient of determination test (R²) concluded that the return of the consumer goods industry sector can be explained by the six independent variables of 9.6%. The F Test results in this study indicate that micro and macro economic variables (the rate of Return on Assets, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflation, rupiah exchange rate and interest rates of Bank Indonesia) as a whole have a significant effect. T test results The results of the analysis show that Earning Per Share and inflation affect stock returns. The Earning Per Share variable has a significance value of 0.038 smaller than 0.05. Then the inflation variable has a significance value of 0.020 smaller than 0.05. Whereas the other variables in this study are Return on Assets, Debt to Equity Ratio, rupiah exchange rate and Bank Indonesia interest rates that have no effect on stock returns.

Keywords : *Return on Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflation, rupiah exchange rate, interest rate of Bank Indonesia and stock return*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor fundamental mikro dan makro ekonomi yaitu Return on Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflasi,

nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia terhadap terhadap return saham. Pengujian analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Populasi yang digunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 dan yang memenuhi kriteria pemilihansampel. Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan. Data dikumpulkan melalui pengambilan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2013-2017 yang dipublikasikan di Bursa efek Indonesia. Hipotesis penelitian diuji dengan regresi linier berganda.

Hasil penelitian dengan uji koefisien determinasi (R^2) menyimpulkan return perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat dijelaskan oleh keenam variabel bebas sebesar 9.6 %. Hasil Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mikro dan makro ekonomi (tingkat Return on Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia) secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikan. Hasil uji t Hasil analisis menunjukkan bahwa Earning Per Share dan inflasi berpengaruh terhadap return saham. Variabel Earning Per Share mempunyai nilai signifikansi 0,038 lebih kecil dari 0.05. Kemudian variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari 0.05. Sedangkan variabel lain dalam penelitian ini yaitu Return on Asset, Debt to Equity Ratio, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap return saham.

Kata Kunci : Return on Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia dan return saham

PENDAHULUAN

Menurut Tandililin (2010:2), investasi menunjukkan sebuah komitmen seseorang atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi pada saham selain dapat memberikan keuntungan yang besar namun dapat mendatangkan kerugian yang cukup besar pula bagi investor. Returnsaham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi (Prihantini, 2009). Menurut Sudirman (2015:71) sumber-sumber return investasi terdiri dari 2 (dua) komponen utama, yaitu *dividend yield* dan *capital gain*.

Menurut Samsul (2015: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi *returnsaham* terdiri atas faktor makro dan faktor mikro. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu Laba bersih per saham (EPS), Nilai buku per saham, Rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan rasio keuangan lain. Menurut Munawir (2010:89) ROA merupakan pengukuran terbaik karena berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS). Selain berdasarkan teori, pemilihan rasio tersebut didasari pada penelitian Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyebut variabel ROA, EPS dan DER memiliki pengaruh dalam kaitan besar kecilnya *return* yang akan diterima investor.

Faktor fundamental makro dalam analisis pasar modal sering disebut dengan faktor fundamental negara, faktor ini dapat tidak dapat dikendalikan perusahaan. Ada beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham dan kinerja perusahaan dari segi makro ekonomi. Menurut Samsul (2015, 210) faktor tersebut adalah tingkat suku bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi. Faktor fundamental makro ekonomi dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar mata uang, dan suku bunga karena 3 faktor tersebut lebih mudah untuk diukur nilainya. Selain berdasarkan teori, pemilihan faktor tersebut didasari pada penelitian Andes, *et.al.*, (2017) yang menyebut ada tiga faktor makro ekonomi yang dinilai mampu memiliki pengaruh dominan terhadap *returns* saham, yaitu: inflasi, nilai tukar mata uang, dan suku bunga karena tiga faktor tersebut sangat erat hubungannya dengan aktivitas operasional perusahaan.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsums yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih menjadi obyek penelitian karena sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Pertumbuhan sektor industri barang konsums dapat dilihat dari laba yang didapat perusahaan sebagaimana ditunjukkan Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan Laba Per Sektor
Sumber : IDX 2013-2017 (diolah 2018)

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan suku bunga Bank Indonesia terhadap *returns* saham sektor industri barang konsumsi.

Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Return on Assets (ROA) menurut Kasmir (2014:201) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan. Bagi investor, kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang penting. Laba yang

meningkat menunjukkan kinerja perusahaan baik, yang akan berdampak pada peningkatan *return*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara ROA dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa (Kasmir, 2014:207). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *Earning Per Share* (EPS) dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang (Kasmir, 2014:157). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *debt to equity ratio* (DER) dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan yang menunjukkan turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Nasir dan Mirza, 2011). Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan produksi menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan harga jual barang naik, dan hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat karena pendapatan masyarakat juga menurun. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan, dan menurunnya penjualan perusahaan akan menurunkan keuntungan perusahaan. Investor pasti akan memilih investasi yang memberikan keuntungan lebih tinggi. Saat banyak yang akan menjual saham ditambah dengan pencapaian laba yang tidak maksimal, maka harga saham akan turun. Investor akan mendapatkan *capital loss* ketika menjual saham saat harga turun. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Prasetioningsih, *et al*, 2018). Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi akan semakin mahal. Ketika bahan baku mahal, artinya biaya produksi akan meningkat. Pilihan perusahaan adalah menjual harga tetap namun keuntungan berkurang atau menaikkan harga dengan risiko menurunnya daya beli masyarakat. Kedua kemungkinan tersebut akan menurunkan *return* yang akan diterima, baik itu tidak menerima dividen maupun *capital loss*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara nilai tukar

rupiah dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Salim dan Rizal, 2016). Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika Suku Bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun sehingga akan menekan *Return Saham*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara suku bunga BI dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 sebanyak 41 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 23 perusahaan.

Jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan sampel yang digunakan, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan data *returnsaham* diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus dari data harga saham pada www.idx.co.id. Data inflasi mengutip secara langsung dari Badan Pusat Statistik, nilai tukar dan suku bunga diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari laporan Bank Indonesia pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari masing-masing variabel.

Tabel 1 Pengambilan Sampel

Populasi	41 perusahaan sektor industri industri barang konsumsi
Yang tidak terdaftar berturut-turut selama periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia	(8) perusahaan
Yang tidak memperoleh laba selama periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia	(10) perusahaan
Jumlah Sampel	23 perusahaan sektor industri barang konsumsi

Sumber: Laporan Tahunan Terpublikasi dari website BI, 2018

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Selanjutnya untuk menghindari perbedaan interpretasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membuat definisi operasional dan cara pengukuran sebagai berikut:

1. *Return Saham*

Returnsaham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas investasi yang dilakukannya. *Returnsaham* merupakan hasil investasi surat berharga (saham) yang berupa *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham saat ini (*closing price* pada periode t) dengan harga saham periode sebelumnya (*closing price* pada periode t-1) dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (*closing price* pada periode t-1).

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1} + D_t}{P_{it-1}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

5. *Inflasi*

Inflasi menunjukkan kenaikan harga umum secara terus menerus, diukur dengan menggunakan perubahan laju inflasi yang diperoleh dari data laporan Badan Pusat Statistik.

6. *Nilai Tukar Rupiah*

Nilai Tukar yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap US Dollar di Bank Indonesia secara periodik yang diperoleh dari data laporan Bank Indonesia.

7. *Suku Bunga BI*

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga diperoleh dari laporan Bank Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 sebanyak 23 perusahaan setelah dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Sebagai gambaran terhadap data sampel dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik diskriptif sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Return On Assets</i>	115	,02	,72	,1395	,12510
<i>Earning Per Share</i>	115	4,97	55576,08	1863,0777	6696,01400
<i>Debt to Equity Ratio</i>	115	,17	3,03	,8054	,56650
<i>Inflasi</i>	115	3,02	8,38	5,3440	2,48864
Nilai Tukar	115	10451,40	13392,00	12482,6400	1172,23742
<i>BI Rate</i>	115	4,56	7,53	6,3380	1,15220
<i>Return Saham</i>	115	-,85	2,59	,1744	,50027
Valid N (listwise)	115				

Sumber : SPSS data diolah 2018

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *Return on Assets* adalah 0,02 yang dimiliki oleh Pyridam Farma Tbk tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 0,72 terdapat pada Unilever Indonesia Tbk tahun 2013. Rata-rata perusahaan memiliki perbandingan laba bersih dengan total aset sebesar 0,1395. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,1395 dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi 0,12510 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 0,12510.

Nilai statistik *Earning Per Share* terendah 4,97 yang dimiliki oleh Pyridam Farma Tbk tahun 2014. Nilai tertinggi terdapat pada Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 55.576,08 tahun 2013. Nilai rata-rata EPS pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diteliti sebesar 1863,0777. Standar deviasi 6696,014 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 6696,014.

Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* adalah 0,17 yang dimiliki Delta Djakarta Tbk tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 3,03 terdapat pada Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014. Rata-rata perusahaan memiliki perbandingan total utang dengan modal sebesar 0,8054. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,8054 dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi 0,56650 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 0,56650.

Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02. Tahun 2013 adalah inflasi tertinggi pada periode pengamatan sebesar 8,38. Selama 2013 sampai 2017, rata-rata (*mean*) inflasi yang terjadi sebesar 5,344. Standar deviasi 2,48864 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 2,48864.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar tahun 2013 sebesar 10.451,40 adalah nilai terendah pada periode pengamatan tahun 2013 sampai 2017. Tahun 2015 adalah periode dengan nilai tukar rupiah tertinggi terhadap dollar sebesar 13392,00. Selama 2013 sampai 2017, rata-rata (*mean*) nilai tukar rupiah terhadap dollar yang terjadi sebesar 12.482,64. Standar deviasi 1.172,23742 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 1.172,23742.

Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tahun 2017 sebesar 4,56 adalah nilai terendah pada periode pengamatan tahun 2013 sampai 2017. Tahun 2014 adalah periode dengan tingkat *BI Rate* tertinggi sebesar 7,53. Selama 2013 sampai 2017, rata-rata (*mean*) *BI Rate* sebesar 6,338. Standar deviasi 1,1522 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 1,1522.

Nilai *returnsaham* maksimum dan minimum terlihat dalam tabel statistik ada yang positif dan negatif. *Returnsaham* minimum diperoleh Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan

nilai -0,85. Beberapa perusahaan memperoleh nilai minus karena memiliki *return* negatif. *Returnsaham* maksimum diperoleh Sekar Laut Tbk dengan nilai 2,59 pada tahun 2017. Selama 2013 sampai 2017, rata-rata (*mean*) *return* sebesar 0,1744. Standar deviasi 0,50027 menunjukkan penyimpangan dengan rata-rata 0,50027.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian inidilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atautidak. Penelitian ini menggunakan 4 pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, didapat hasil bahwa model regresi yang digunakan setelah ditransformasi dan dihilangkan outlier, bebas dari segala masalah uji asumsi klasik sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7 Hasil Pengolahan Data

Variabel	Koefisien		
	Regresi	t	Sig.
Konstanta	-,114	-1,767	,080
<i>Return on Asset</i>	,085	,945	,347
<i>Earning Per Share</i>	,192	2,100	,038
<i>Debt to Equity Ratio</i>	,084	1,248	,215
Inflasi	,383	2,366	,020
Nilai Tukar Rupiah	,287	1,862	,066
Suku Bunga BI	-,075	-1,012	,314
R	= 0,388		
R Square	= 0,151		
Adjusted R Square	= 0,096		
F	= 2,754		
F tabel	= 2,19		

Uji kelayakan Model (Uji F)

Uji F menunjukkan kelayakan model pada variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan signifikasi Berdasarkan Uji ANOVA atau Uji F test diperoleh hasil nilai hitung sebesar 2,754 dengan probabilitas 0,017. Nilai F tabel adalah 2,19 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROA, EPS, DER, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan *BI Rate* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *returnsaham*.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t ini adalah untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap *ReturnSaham*(Y) adalah dengan menggunakan uji t pada *Level of Confidence* sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi penggunaan variabel *Return on Assets*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia terhadap *Return Saham*

Dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,388. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) adalah 0,096 atau 9,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA (Ln_{roa}), EPS (Ln_{eps}), DER (Ln_{der}), Inflasi (Ln_{inf}), Nilai Tukar (Ln_{kurs}) dan Suku Bunga BI (Ln_{bi}) hanya mampu mempengaruhi nilai *returnsaham* (Y) sebesar 9,6%, sedangkan sisanya 91,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Implikasi Teoritis

1. Pengaruh Variabel ROA terhadap *Return Saham*

Hasil statistik menunjukkan variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012) yang menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *returnsaham*.

2. Pengaruh Variabel EPS terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (EPS) dalam hasil statistik penelitian ini berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunadi dan Kesuma(2015) memperlihatkan hasil bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *returnsaham*.

Hasil ini menunjukkan perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang baik atau meningkat mempunyai potensi menambah daya tarik perusahaan oleh investor. Kondisi ini membuat harga saham maupun dividen perusahaan tersebut menjadi meningkat sehingga peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan meningkatkan *returnsaham* perusahaan.

3. Pengaruh Variabel DER terhadap *Return Saham*

Hasil statistik menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munfaridah (2012), Sugiarti *et al.* (2014) serta Puspitadewi dan Rahyuda (2016) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *returnsaham*.

4. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap *Return Saham*

Variabel inflasi dalam hasil statistik penelitian ini berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardiningsih *et al.* (2001) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *returnsaham*. Hasil ini menunjukkan saat kondisi inflasi meningkat maka *return* juga akan meningkat. Menurunnya pendapatan, membuat masyarakat melakukan investasi untuk meningkatkan pendapatannya. Investasi saham merupakan investasi yang diminati. Kondisi ini membuat harga saham meningkat, sehingga akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan pembagian dividen yang meningkat diakhir periode.

5. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham*

Hasil statistik menunjukkan variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahilo dan Parengkuan (2015) dan Wiradharma dan Sudjarni(2016) yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *returnsaham*.

6. Pengaruh Variabel Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return Saham*

Hasil statistik menunjukkan variabel suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andes, *et.al*(2017) menunjukkan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *returnsaham*.

Implikasi Manajerial

Persaingan bisnis yang semakin sengit membuat manajer harus cermat dan tepat sebagai pengambil keputusan. Keputusan yang diambil digunakan untuk memakmurkan para investor yaitu dengan terus meningkatkan harga saham dan memberikan dividen sebagai *return* yang didapat investor. Hasil penelitian menunjukkan *return* saham perusahaan dapat meningkat ketika nilai *Earning Per Share* (EPS) sebagai salah satu faktor fundamental mikro juga meningkat. Investor memiliki pandangan perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yang baik memiliki prospek bagus dimasa akan datang sehingga *return* saham juga akan meningkat.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa dari tiga variabel yang menggambarkan faktor fundamental mikro hanya *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap *returnsaham*, sedangkan *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Peneliti menilai *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempengaruhi *return* saham karena perusahaan dapat nilai dari variabel tersebut tidak menggambarkan berapa keuntungan yang didapat oleh investor. Para investor lebih memilih variabel yang menunjukkan berapa keuntungan yang didapat oleh investor. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kepada perusahaan agar tetap memelihara tingkat *Earning Per Share* (EPS), karena hal tersebut akan direspon positif bagi para investor dan meningkatkan *returnsaham* perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang baik atau meningkat mempunyai potensi menambah daya tarik perusahaan oleh investor. Kondisi ini membuat harga saham maupun dividen perusahaan tersebut menjadi meningkat sehingga peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan meningkatkan *returnsaham* perusahaan.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan saat kondisi inflasi meningkat maka *return* juga akan meningkat. Menurunnya pendapatan, membuat masyarakat melakukan investasi untuk meningkatkan pendapatannya. Investasi saham merupakan investasi yang diminati. Kondisi ini membuat harga saham meningkat, sehingga akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan pembagian dividen yang meningkat diakhir periode.
5. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
6. Suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dan tingkat inflasi karena dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi tingkat *returnsaham*. Melihat hasil penelitian yang menunjukkan *return on asset* (ROA) sebagai rasio profitabilitas tidak mempengaruhi *returnsaham*, maka perusahaan harus meningkatkan proporsi laba untuk dibagikan ke pemegang saham. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian serta diharapkan mengembangkan variabel independen agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andes, Septa Lukman, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Vol 10 Nomor 2, November 2017.
- Arista, Desy dan Astohar. 2012. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 3 Nomor 1, Mei 2012
- Gunadi, Gd Gilang dan I Ketut W Kesuma. 2015. Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Food And Beverage* BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 6
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Mahilo, Michael B dan Tommy Parengkuan. 2015. Dampak Risiko Suku Bunga, Inflasi, Dan Kurs Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA 1* Vol.3 No.3, Hal. 1-10
- Munfaridah. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010*. Tugas Akhir Program Magister Program Pascasarjana Universitas Terbuka Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Prihantini, Ratna. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER Dan CR Terhadap *Return Saham*. *Tesis Universitas Diponegoro*, Semarang.

Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda. 2016. Pengaruh DER, ROA, PER Dan EVA Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 3, 2016

Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

Sudirman. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Sultan Amai Press. Gorontalo.

Sugiarti, Surachman dan Siti Aisjah. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Return Saham*. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* Vol 13 No 2, 2015

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius

Wiradharma A, Made Satria dan Luh Komang Sudjarni. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return Saham*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 6, 2016

www.idx.co.id